

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU No 35, 2009). Inhalan merupakan zat senyawa organik yang mengandung bahan kimia berupa pelarut cairan yang mudah menguap, yakni cairan yang menguap pada suhu kamar, aerosol, yakni produk semprot yang mengandung gas dan cairan, gas, termasuk anestetik seperti eter kloroform, halotan dan nitrogen oksida yang sering disebut "gas tertawa", dan golongan khusus dari inhalan yaitu nitrit (Perda Kaltim no 5, 2015). Penyalahgunaan inhalan adalah penggunaan inhalan di luar peruntukannya dengan cara dihirup / dihisap, disemprotkan langsung ke hidung atau mulut, ditampung ke dalam kantung plastik atau menghisap dari balon yang telah diisi oksida nitrit, sehingga menghasilkan efek perasaan euphoria, kegembiraan, ketakutan, sensasi yang menyenangkan, ilusi dan halusinasi (Perda Kaltim no 5, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber / dewasa. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau

ketinggalan. Pada masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu penyalahgunaan adiksi inhalan (ngelem) (Tamrin dkk, 2013). Perilaku ngelem, khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman, di samping berasal dari keinginan pribadi dan problem yang terjadi di masyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan dengan tidak baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya, Ketika peran keluarga sebagai orang terdekat pada anak, kurang atau tidak berfungsi sama sekali seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh anak. Sedangkan pada lingkungan sekitar, sosialisasi juga tidak jarang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal buruk untuk mengajak orang lain melakukan tindakan menyimpang salah satunya perilaku ngelem di kalangan remaja (Tamrin dkk, 2013).

Perilaku “ngelem”, khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman, di samping berasal dari keinginan pribadi dan problem yang terjadi di masyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan dengan tidak baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Sosialisasi dalam keluarga dianggap berjalan dengan tidak baik, ketika peran keluarga sebagai orang terdekat pada anak, kurang atau tidak berfungsi sama sekali seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh anak. Sedangkan pada lingkungan sekitar, sosialisasi juga tidak jarang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal buruk untuk mengajak orang lain melakukan tindakan menyimpang salah satunya perilaku “ngelem” di kalangan remaja (Tamrin dkk, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah sikap. Sebagaimana bunyi teori tindakan bernalar (*theory of reasoned action*), seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila

ia memandang tindakan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (Azwar dalam Hartinah dan Teguh, 2013). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan menurut Anwar (dalam Hartinah dan Teguh, 2013) sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang memengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Hartinah dan Teguh, 2013). Berdasarkan skema triadik (*triadic scheme*) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*) yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap; komponen afektif (*affective*) yang menyangkut masalah emosional subjektif terhadap objek sikap, dan komponen konatif (*conative*) atau komponen tindakan yang merupakan aspek kecenderungan bertindak yang ada dalam diri seseorang berkaitan

dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar dalam Hartinah dan Teguh, 2013).

Berdasarkan laporan *National Institutes of Health* (NIH) tahun 2012, hasil survey yang dilakukan oleh *Indian National Household*, tercatat 8587 anak dengan umur 12-18 tahun teridentifikasi menggunakan inhalan. Sedangkan hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *University of Michigan* tahun 2011 menunjukkan bahwa beberapa waktu terakhir penggunaan inhalan pada remaja cenderung meningkat, Khususnya dikalangan pelajar menengah pertama jenjang kelas delapan. Data dari *Nasional Institute on Drug Abuse* (NIDA) tahun 2011 melalui survey MTF yang dilakukan pada pelajar kelas 8, kelas 10, dan kelas 12 dilaporkan bahwa angka tertinggi pengguna inhalan berada pada jenjang kelas 8 dengan presentase 7%, kelas 10 dengan presentase 4,5%, dan kelas 12 dengan presentase 3,2% (NIH, 2012).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di perkotaan nasional adalah sebanyak 35,3 %. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibom, UHU) yaitu sebanyak 4,0 % kemudian meningkat menjadi 4,8 % (BNN dalam Tamrin, 2013).

Berdasarkan laporan kegiatan razia di wilayah hukum Polresta Samarinda tahun 2016, menyatakan bahwa pada bulan mei, sebanyak 31 remaja tertangkap tidak mengikuti kegiatan sekolah dan melakukan aktivitas "ngelem" (Sat Sabhara Unit Tipiring Polresta, 2016). Menurut Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kota Samarinda, tercatat 30 remaja yang tertangkap sedang melakukan aktivitas "ngelem" di jalan

gerilya (Kuburan Cina) dengan kisaran umur 11 - 18 tahun (Satpol PP, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap remaja dan peran guru terhadap pencegahan adiksi inhalan "ngelem" di SMPN 6 Samarinda. Alasan memilih tempat di SMPN 6 dikarenakan SMPN 6 Samarinda berada di daerah yang dekat dengan lokasi rawan aktivitas "ngelem" yaitu kuburan cina.

#### B. Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah pokok pencegahan perilaku ngelem yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan siswa tentang pencegahan pemakaian inhalan ?
2. Bagaimana sikap siswa dalam pencegahan pemakaian inhalan ?

#### C. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Menggali informasi secara mendalam tentang pencegahan perilaku ngelem pada siswa di SMPN 6 Kota Samarinda tahun 2016

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa terhadap pencegahan ngelem di SMPN 6.
- b. Mengetahui sikap siswa terhadap pencegahan ngelem di SMPN 6.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti

##### 2. Bagi Masyarakat

Ikut serta mencegah kegiatan "ngelem" serta menambah pengetahuan siswa SMPN 6.

##### 3. Bagi Institusi

Dapat memberikan sumbangan atau sebagai bahan referensi yang berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

##### 4. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di SMPN 6 Samarinda

#### E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Candra (2015) dengan judul penelitian "Perilaku Ngelem Pada Remaja Di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas". Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data berupa observasi partisipan dokumentasi dan wawancara serta data yang diperoleh dengan tehnik perkembangan, serta menggunakan teori perilaku menyimpang yang dikemukakan oleh Robert. M.Z. Lawang. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengambilan narasumber / informan menggunakan teknik purposive sampling.
2. Penelitian Murni Tamrin, Sudirman Nasir, Shanti Riskiyani (2013) dengan judul penelitian "Studi Perilaku "Ngelem" Pada Remaja Di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang Tahun 2013". Penelitian

ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data diperoleh dengan tiga cara, yaitu Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam (Indepth Interview), dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis* yang disajikan dalam bentuk narasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data tidak menggunakan *Focus Group Discussion*, hanya menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

3. Penelitian Asmaul Husna, Hariati Lestari, dan Karma Ibrahim (2016) dengan judul "Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi dengan Perilaku Ngelem Pada Anak jalanan Di Kota Kendari tahun 2016". Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengambilan narasumber/informan menggunakan teknik purposive sampling.
4. Penelitian Rohit Verma, Yatan Pal Singh Balhara, dan Anju Dhawan (2014) dengan judul "*Inhalant abuse: An exploratory study*". Jenis Penelitian ini adalah *case control*. Analisis data penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dengan bantuan aplikasi SPSS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.